

Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program GEMPAR: Analisis Faktor Penentu Pemanfaatan Pekarangan di KWT Kenanga

Cenli Maria Terok¹, Novia Aristi Rahayu^{*2}, Sukadi³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
^{*}e-mail: cenlimariaterok@gmail.com¹, noviaaristirahayu@gmail.com², sukadisukadii84@gmail.com³

Received:
29.03.2026

Revised:
07.04.2026

Accepted:
26.04.2026

Available online:
13.05.2026

Abstract: *This study examines variations in member participation in the Kenanga Women Farmers Group within the Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) program. It aims to analyze participation levels and their determining factors. A quantitative approach with descriptive and explanatory design was applied. Data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that participation is generally high but uneven across stages, with higher involvement in implementation than in planning, evaluation, and utilization. Simultaneously, all factors significantly influence participation; however, partially, only age and the role of extension workers show significant effects. These findings suggest that participation is primarily driven by individual characteristics and institutional support.*

Keywords: *participation, women farmer group, GEMPAR*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji variasi partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR). Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi tergolong tinggi namun tidak merata, dengan keterlibatan tertinggi pada tahap pelaksanaan. Secara simultan semua faktor berpengaruh signifikan, tetapi secara parsial hanya umur dan peran penyuluh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu dan dukungan kelembagaan.

Kata kunci: partisipasi, kelompok wanita tani, GEMPAR

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan yang cukup, aman, bergizi, merata, dan terjangkau. Berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan, pertumbuhan penduduk, serta perubahan iklim menuntut adanya strategi penguatan ketahanan pangan yang tidak hanya bertumpu pada produksi skala besar, tetapi juga melalui pemanfaatan sumber daya lokal di tingkat rumah tangga (Badan Pangan Nasional, 2024) (Muis et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah optimalisasi lahan pekarangan melalui program berbasis masyarakat, seperti Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) di Kabupaten Kulon Progo. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga sekaligus mendorong kemandirian masyarakat melalui keterlibatan aktif anggota kelompok, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT), dalam kegiatan budidaya, pemanfaatan hasil, dan pengelolaan kegiatan pertanian rumah tangga (BPS D.I. Yogyakarta, 2025).

Partisipasi merupakan keterlibatan individu dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Cohen & Uphoff, 1980). Dalam praktiknya, partisipasi anggota tidak selalu berlangsung secara merata dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan ketua KWT Kenanga, partisipasi anggota menunjukkan pola yang tidak konsisten, di mana sebagian anggota aktif pada tahap awal kegiatan seperti penerimaan bantuan dan pelatihan, tetapi kurang terlibat dalam tahap pemeliharaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi keterlibatan anggota yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan berbasis pekarangan maupun pemberdayaan kelompok tani. Penelitian Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT dalam program KRPL tergolong tinggi dan dipengaruhi oleh faktor usia serta pendidikan (Nurjannah et al., 2015). Sementara itu, Saputri dan

Damayanti (2022) menemukan bahwa partisipasi perempuan tani lebih dominan pada tahap pelaksanaan dibandingkan pengambilan keputusan (Saputri & Damayanti, 2022). Penelitian Wahyuni dan Shanti (2023) mengungkap bahwa pengalaman bertani dan dukungan penyuluh berpengaruh signifikan terhadap partisipasi (Wahyuni & Shanti, 2023). Selain itu, Fauzi dan Aulia (2024) menunjukkan adanya peningkatan partisipasi setelah intervensi program (Fauzi & Aulia, 2024), sedangkan Pratiwi (2024) menyoroti peran KWT dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (Pratiwi & others, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas partisipasi kelompok wanita tani dalam berbagai program ketahanan pangan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan deskriptif atau hanya menguji faktor-faktor tertentu secara parsial, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan simultan antara faktor internal dan eksternal terhadap tingkat partisipasi anggota dalam satu model analisis yang terintegrasi.

Selain itu, kajian mengenai variasi partisipasi berdasarkan tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil, masih jarang dianalisis secara menyeluruh dalam satu kesatuan model penelitian. Akibatnya, dinamika perbedaan tingkat partisipasi pada setiap tahap belum tergambarkan secara komprehensif.

Di samping itu, penelitian yang secara khusus menganalisis partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program GEMPAR di Kabupaten Kulon Progo menggunakan pendekatan regresi linier berganda masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian baik dari sisi pendekatan analisis maupun konteks program yang dikaji.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap partisipasi anggota secara simultan, serta mengidentifikasi variasi tingkat partisipasi pada setiap tahapan kegiatan dalam Program GEMPAR.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi anggota serta menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel serta analisis hubungan antar variabel secara statistik (Witara et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga, Kalurahan Pengasih, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan November 2025 hingga April 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut aktif dalam pelaksanaan Program GEMPAR.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota KWT Kenanga yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden (Sugiyono, 2010).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, serta didukung oleh wawancara terstruktur dan observasi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Balai Penyuluhan Pertanian.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman bertani di pekarangan (X_3), motivasi (X_4), ketersediaan sarana dan prasarana (X_5), serta peran penyuluh (X_6). Variabel dependen adalah partisipasi anggota KWT dalam Program GEMPAR yang diukur melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dengan korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r

hitung lebih besar dari r tabel, dan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,7 (Sugiyono, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat partisipasi anggota, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah

Kalurahan Pengasih di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas $\pm 676,7$ hektar dengan topografi relatif datar hingga bergelombang, didominasi tanah aluvial dan latosol yang subur serta mendukung kegiatan pertanian. Wilayah ini berbatasan dengan Desa Sendangsari di utara, Kaliagung dan Margosari di timur, Margosari serta Kapanewon Wates di selatan, dan Karang Sari di barat, sehingga akses sosial-ekonomi masyarakat cukup baik. Pertanian menjadi mata pencaharian utama dengan komoditas padi, palawija, serta hortikultura yang sebagian besar masih dikelola secara tradisional, meskipun mulai diterapkan teknik modern. Jumlah penduduk mencapai 10.071 jiwa dengan 3.248 KK, menunjukkan struktur sosial yang stabil, serta tingkat pendidikan yang bervariasi hingga perguruan tinggi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga beragam, dengan pertanian tetap dominan dan relevan bagi pengembangan program ketahanan pangan berbasis pekarangan. Dalam konteks kelembagaan, KWT Kenanga sebagai salah satu kelompok aktif telah menunjukkan capaian signifikan, termasuk prestasi di tingkat kabupaten dan dukungan intensif dari penyuluh pertanian.

3.2 Karakteristik Responden

Seluruh responden penelitian berjumlah 30 orang dan semuanya perempuan, sesuai dengan karakteristik Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pengelolaan pekarangan dan pemenuhan pangan keluarga. Jumlah anggota keluarga responden berkisar antara 1 hingga 5 orang, yang mencerminkan variasi beban tanggungan rumah tangga dan berimplikasi pada tingkat kebutuhan pangan serta dorongan untuk memanfaatkan pekarangan. Luas pekarangan yang dimiliki juga bervariasi dari 3 hingga 1000 meter, dengan dominasi lahan kecil yang dimanfaatkan secara sederhana, sementara lahan lebih luas memungkinkan diversifikasi tanaman. Status dalam KWT menunjukkan mayoritas responden (76,67%) berperan sebagai anggota dan sisanya (23,33%) sebagai pengurus, sehingga struktur organisasi lebih banyak terdiri dari pelaksana kegiatan dengan dukungan koordinasi pengurus.

3.3 Hasil Analisis Deskriptif

3.3.1 Hasil analisis deskriptif faktor internal

3.3.1.1 Usia (X_1)

Hasil analisis deskriptif terhadap karakteristik umur responden menunjukkan bahwa mayoritas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga berada pada kategori usia produktif tua. Dari total 30 responden, sebanyak 25 orang atau 83,33% termasuk dalam kelompok usia produktif tua, sedangkan hanya 5 orang atau 16,67% yang berada pada kategori usia produktif muda. Rata-rata umur responden adalah 47 tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum anggota KWT berada pada fase usia matang secara sosial dan pengalaman.

Dominasi kelompok usia produktif tua dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) banyak dijalankan oleh individu yang telah memiliki pengalaman hidup dan kemungkinan pengalaman bertani yang relatif lebih lama. Secara teoritis, usia produktif tua cenderung memiliki tingkat kedewasaan berpikir, tanggung jawab, dan stabilitas dalam berpartisipasi pada kegiatan kelompok (Latifah, 2022). Namun demikian,

kelompok usia ini umumnya memiliki keterbatasan dalam aspek fisik serta cenderung lebih berhati-hati dalam menerima inovasi baru dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (Sukma *et al.*, 2024).

Rata-rata umur 47 tahun menunjukkan bahwa anggota KWT Kenanga masih berada dalam rentang usia produktif, sehingga secara potensial masih mampu berkontribusi secara aktif dalam kegiatan budidaya pekarangan. Akan tetapi, rendahnya proporsi anggota usia produktif muda dapat menjadi tantangan dalam keberlanjutan program, khususnya dalam hal regenerasi anggota kelompok dan adopsi inovasi pertanian yang lebih modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan kelompok usia yang lebih muda agar tercipta keseimbangan antara pengalaman dan inovasi dalam mendukung Program GEMPAR (Sukma *et al.*, 2024).

3.3.1.2 Tingkat Pendidikan (X2)

Hasil analisis deskriptif terhadap tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Dari total 30 responden, sebanyak 27 orang atau 90% merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan 3 orang atau 10% merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah maupun Sekolah Dasar (SD), sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh anggota KWT memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif memadai. Rata-rata tingkat pendidikan responden berada pada jenjang SMA.

Dominasi tingkat pendidikan SMA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggota KWT Kenanga memiliki kapasitas dasar yang cukup baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dan program pemberdayaan masyarakat. Secara teoritis, tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses informasi, memahami inovasi, serta berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan (Wahid *et al.*, 2025). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Meskipun demikian, tingkat pendidikan formal tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam partisipasi, terutama dalam konteks kegiatan berbasis praktik seperti pemanfaatan pekarangan. Pengalaman langsung, keterampilan teknis, serta motivasi individu juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan tingkat keterlibatan anggota. Oleh karena itu, meskipun mayoritas anggota memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, diperlukan tetap adanya pendampingan dan penyuluhan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam mengelola kegiatan secara lebih efektif.

3.3.1.3 Pengalaman Bertani (X3)

Pengalaman bertani di pekarangan pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga didominasi oleh kategori menengah. Dari total 30 responden, sebanyak 20 orang atau 66,7% memiliki pengalaman bertani selama 5–10 tahun, sedangkan 7 orang atau 23,33% telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Sebanyak 3 orang atau 10% berada pada kategori pengalaman kurang dari 5 tahun. Rata-rata pengalaman bertani responden mencapai 8 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah memiliki keterlibatan yang cukup lama dalam kegiatan budidaya pekarangan.

Dominasi pengalaman pada rentang 5–10 tahun mencerminkan bahwa anggota berada pada tahap cukup matang dalam praktik pertanian skala rumah tangga. Lama pengalaman tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis, pemahaman terhadap pola budidaya, serta kemampuan dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses produksi. Dalam kajian teori, pengalaman menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengadopsi inovasi dan terlibat dalam kegiatan kelompok, karena individu yang lebih berpengalaman cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil Keputusan.

Keberadaan anggota dengan pengalaman lebih dari 10 tahun menunjukkan adanya potensi pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam kelompok. Di sisi lain, anggota dengan pengalaman kurang dari 5 tahun masih memerlukan penguatan kapasitas melalui proses pendampingan dan pembelajaran yang lebih intensif (Sukma *et al.*, 2024). Perbedaan tingkat pengalaman ini menciptakan dinamika dalam kelompok yang berpotensi memengaruhi pola partisipasi anggota.

Pengalaman bertani yang relatif cukup lama menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR). Pemanfaatan pengalaman tersebut dapat dioptimalkan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, serta pertukaran pengetahuan antar anggota, sehingga keterlibatan dalam kegiatan kelompok dapat meningkat secara lebih merata (Khasanah *et al.*, 2024).

3.3.1.4 Motivasi (X4)

Tingkat motivasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam mengikuti Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 76,50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki dorongan yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan program, baik yang bersumber dari kebutuhan ekonomi, sosial, maupun pemenuhan pangan keluarga.

Dorongan pribadi untuk berpartisipasi dalam program menjadi indikator dengan capaian tertinggi, yaitu sebesar 84,00%. Capaian ini mencerminkan adanya kesadaran individu yang tinggi terhadap pentingnya keterlibatan dalam kegiatan GEMPAR. Harapan terhadap peningkatan pendapatan keluarga (74,00%), penguatan kebersamaan dalam kelompok (76,67%), serta penyediaan pangan bergizi bagi keluarga (75,33%) juga menunjukkan nilai yang tinggi, yang menandakan bahwa program ini dipersepsikan mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan anggota. Selain itu, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga (78,67%) serta motivasi yang muncul dari keberhasilan anggota lain (77,33%) memperkuat adanya dorongan internal yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan.

Dorongan yang berasal dari lingkungan keluarga atau sosial berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 72,67%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal belum menjadi pendorong utama dalam meningkatkan partisipasi anggota. Harapan terhadap terciptanya peluang usaha atau lapangan kerja baru juga berada pada kategori sedang dengan nilai 73,33%, yang mengindikasikan bahwa sebagian anggota belum sepenuhnya melihat program GEMPAR sebagai sarana pengembangan ekonomi yang lebih luas.

Motivasi yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peran yang dominan dalam mendorong partisipasi anggota. Dalam perspektif teori motivasi, dorongan intrinsik seperti kebutuhan akan peningkatan kesejahteraan dan pemenuhan pangan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku individu dalam berpartisipasi dalam suatu program (Jatijajar *et al.*, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi program GEMPAR tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kekuatan motivasi individu dalam memanfaatkan peluang yang ada.

Motivasi yang kuat menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan program, karena anggota yang memiliki dorongan internal yang tinggi cenderung lebih aktif, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan (Almira *et al.*, 2024). Penguatan motivasi ini dapat terus ditingkatkan melalui peran penyuluh dan pengelolaan kelompok yang efektif, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya partisipasi anggota secara berkelanjutan.

3.3.2 Hasil analisis deskriptif faktor eksternal

3.3.2.1 Sarana Prasarana (X5)

Faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) menunjukkan kategori

tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 86,33%. Capaian ini mencerminkan bahwa lingkungan pendukung, baik dari segi sarana produksi, dukungan kelembagaan, maupun akses informasi, berada dalam kondisi yang relatif baik dan mampu menunjang pelaksanaan kegiatan program.

Ketersediaan bibit tanaman dan akses terhadap informasi teknologi pertanian menjadi indikator dengan nilai tertinggi, masing-masing sebesar 91,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota memiliki kemudahan dalam memperoleh input utama produksi serta akses terhadap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan budidaya. Ketersediaan alat pertanian juga berada pada kategori tinggi dengan nilai 90,67%, yang menandakan bahwa kebutuhan dasar dalam pelaksanaan kegiatan telah terpenuhi secara memadai.

Ketersediaan lahan pekarangan sebagai faktor utama dalam program ini menunjukkan nilai sebesar 84,00%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota memiliki ruang yang cukup untuk melaksanakan kegiatan budidaya. Selain itu, ketersediaan pupuk (84,67%) dan akses terhadap informasi pasar (84,67%) juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa aspek produksi hingga distribusi telah didukung oleh sumber daya yang cukup. Akses transportasi untuk mendistribusikan hasil kegiatan memperoleh nilai 83,33%, yang menandakan bahwa mobilitas dalam mendukung kegiatan ekonomi rumah tangga relatif tidak mengalami kendala yang berarti.

Dukungan pemerintah desa dalam bentuk penyediaan fasilitas program memperoleh nilai sebesar 80,67%, yang mencerminkan adanya peran kelembagaan dalam mendukung keberlangsungan kegiatan GEMPAR. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anggota untuk berpartisipasi secara aktif.

Kondisi faktor eksternal yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak terlepas dari ketersediaan sumber daya dan dukungan lingkungan yang memadai. Dalam perspektif teori pembangunan pertanian, faktor eksternal seperti sarana produksi, akses informasi, dan dukungan kelembagaan merupakan komponen penting yang memengaruhi tingkat partisipasi dan adopsi inovasi oleh Masyarakat (Nurnaningsih et al., 2025). Lingkungan yang mendukung akan mempermudah individu dalam terlibat dalam kegiatan, sekaligus meningkatkan efektivitas program yang dijalankan.

Faktor eksternal yang kuat menjadi pendorong penting dalam meningkatkan partisipasi anggota KWT Kenanga, karena mampu mengurangi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan serta memperluas peluang dalam pemanfaatan hasil. Optimalisasi faktor eksternal ini perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui sinergi antara pemerintah, penyuluh, dan kelompok tani, sehingga keberlanjutan Program GEMPAR dapat terjamin dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi Masyarakat (Triguna et al., 2022).

3.3.2.2 Peran Penyuluh (X6)

Peran penyuluh dalam mendukung pelaksanaan Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 87,58%. Nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan penyuluh memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong keberlangsungan kegiatan serta meningkatkan kapasitas anggota dalam mengelola usaha pekarangan.

Frekuensi pendampingan penyuluh dalam kegiatan GEMPAR menunjukkan nilai sebesar 86,67%, yang mengindikasikan bahwa interaksi antara penyuluh dan anggota berlangsung secara cukup intensif. Penyampaian informasi teknis terkait budidaya pekarangan memperoleh nilai 89,33%, yang mencerminkan bahwa penyuluh berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota. Sistem pemantauan dan pendampingan yang dilakukan juga menunjukkan nilai tinggi sebesar 90,00%, yang menandakan adanya upaya berkelanjutan dalam memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan program.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh serta pemberian solusi terhadap permasalahan memperoleh nilai sebesar 91,33%, yang menunjukkan bahwa fungsi pembinaan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan, tetapi juga mencakup perbaikan dan pengembangan kegiatan. Peran penyuluh sebagai penghubung antara kelompok dengan pemerintah desa memperoleh nilai

86,67%, yang mencerminkan adanya kontribusi dalam memperkuat akses kelompok terhadap dukungan kelembagaan. Penyampaian informasi terkait kebutuhan pasar serta keberlanjutan dukungan penyuluh juga berada pada kategori tinggi dengan nilai masing-masing sebesar 80,67%, yang menunjukkan bahwa penyuluh turut berperan dalam aspek pengembangan usaha.

Manfaat informasi dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh memperoleh nilai yang tinggi, yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usaha pekarangan. Peran penyuluh dalam penelitian ini mencakup fungsi sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi anggota dalam program (Klau *et al.*, 2025). Dalam perspektif teori penyuluhan pertanian, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh efektivitas peran penyuluh dalam mentransfer inovasi, membangun kapasitas, serta mendampingi masyarakat secara berkelanjutan.

Peran penyuluh yang optimal menjadi faktor pendukung yang kuat dalam meningkatkan partisipasi anggota KWT Kenanga, karena mampu memperkuat pemahaman, meningkatkan keterampilan, serta membangun kepercayaan anggota dalam menjalankan kegiatan GEMPAR. Dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dari penyuluh akan semakin memperkuat keberlanjutan program, sekaligus mendorong kemandirian kelompok dalam mengelola kegiatan berbasis pekarangan secara berkelanjutan.

3.3.2.3 Partisipasi Wanita tani

Variabel partisipasi (Y) wanita tani dalam keberlanjutan Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) pada penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu keterlibatan dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil. Untuk mengukur partisipasi tersebut, digunakan 25 item pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden, sehingga hasil analisis mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat keterlibatan anggota KWT Kenanga dalam setiap tahapan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 75,28%. Capaian ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok memiliki tingkat keterlibatan yang relatif baik dalam mendukung pelaksanaan program, meskipun terdapat variasi partisipasi pada setiap tahapan kegiatan. Tingginya tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif anggota terhadap pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai upaya mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Pada tahap perencanaan kegiatan, tingkat partisipasi anggota mencapai 75,67% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota telah terlibat dalam proses perencanaan, khususnya dalam memberikan ide dan masukan terhadap program. Namun demikian, keterlibatan tersebut masih cenderung terbatas pada aspek konsultatif, terutama dalam hal teknis seperti penentuan kebutuhan sarana, penyusunan jadwal kegiatan, dan perencanaan strategi pemasaran yang belum sepenuhnya optimal. Secara konseptual, kondisi ini sejalan dengan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein, di mana partisipasi masyarakat pada tahap ini masih berada pada tingkat konsultasi dan belum mencapai tahap kemitraan atau pengambilan keputusan Bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi sudah tergolong tinggi, kualitas keterlibatan anggota dalam perencanaan masih perlu ditingkatkan agar lebih inklusif dan partisipatif secara substantif.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi anggota menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan tahapan lainnya, yaitu sebesar 78,56%. Tingginya keterlibatan ini terutama terlihat pada kegiatan inti budidaya seperti penanaman dan pemeliharaan tanaman, yang merupakan aktivitas langsung dan bersifat praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota KWT lebih mudah terlibat dalam kegiatan yang bersifat operasional dan memberikan hasil yang nyata dalam jangka pendek. Namun demikian, keterlibatan dalam aspek pasca panen, seperti pengolahan hasil dan pembagian peran dalam kelompok, relatif lebih rendah. Secara akademik, fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota masih berorientasi pada produksi, sementara aspek hilirisasi

seperti pengolahan dan pemasaran belum menjadi fokus utama. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan program belum sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh rantai kegiatan, sehingga diperlukan upaya penguatan kapasitas anggota dalam aspek pasca produksi.

Pada tahap monitoring dan evaluasi, tingkat partisipasi anggota mencapai 74,53% dan tetap berada dalam kategori tinggi, meskipun merupakan salah satu nilai terendah dibandingkan tahapan lainnya. Anggota cenderung aktif dalam memberikan saran atau masukan terhadap pelaksanaan kegiatan, namun kurang terlibat dalam evaluasi hasil, khususnya dalam menilai hasil panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya evaluasi dalam kelompok belum berkembang secara optimal. Secara teoritis, tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus partisipasi karena berfungsi sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang. Rendahnya keterlibatan dalam evaluasi hasil menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas anggota dalam melakukan penilaian berbasis data dan refleksi kritis terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam melakukan monitoring dan evaluasi secara sistematis.

Sementara itu, pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan, tingkat partisipasi anggota mencapai 74,08% yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Pemanfaatan hasil lebih banyak dirasakan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan keluarga dan tambahan pendapatan, yang menunjukkan bahwa program GEMPAR memberikan manfaat langsung bagi rumah tangga anggota. Namun demikian, aspek distribusi hasil dan konsumsi secara kolektif masih relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan hasil lebih bersifat individual dibandingkan kelembagaan. Dalam perspektif teori kelembagaan, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi kelompok sebagai unit ekonomi bersama belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, penguatan kelembagaan KWT menjadi penting agar pemanfaatan hasil tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mampu meningkatkan kinerja kelompok secara kolektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi anggota KWT Kenanga dalam Program GEMPAR telah menunjukkan capaian yang baik pada seluruh tahapan kegiatan, namun masih terdapat ketimpangan dalam kualitas keterlibatan pada masing-masing tahap. Partisipasi cenderung tinggi pada kegiatan yang bersifat praktis dan langsung, tetapi relatif lebih rendah pada kegiatan yang memerlukan kapasitas analitis, perencanaan strategis, dan pengelolaan kelembagaan. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi perlu difokuskan tidak hanya pada kuantitas keterlibatan, tetapi juga pada kualitas partisipasi, melalui penguatan kapasitas anggota, peningkatan peran penyuluh, serta pengembangan sistem kelembagaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

3.4 Analisis Regresi

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda memenuhi asumsi statistik dan layak digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians residual pada model regresi.

3.4.1.1 Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.45619615
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.052
Test Statistic		.065

Asymp. Sig. (2-tailed)

.200^{c,d}

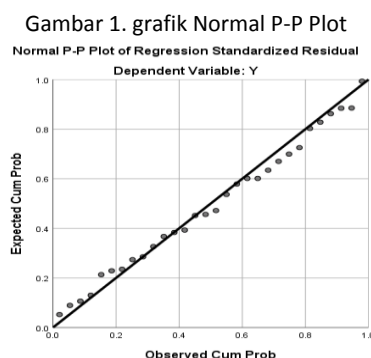
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap unstandardized residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 atau lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,065 dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden menunjukkan bahwa penyimpangan data terhadap distribusi normal tergolong kecil. Selain itu, nilai mean residual sebesar 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 11,45619615 mengindikasikan bahwa penyebaran data residual berada di sekitar nilai rata-rata secara proporsional. Hasil pengujian ini juga didukung oleh grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual yang memperlihatkan bahwa titik-titik data menyebar mengikuti dan berada di sekitar garis diagonal, sehingga menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal.



3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel collinearity statistics, diperoleh nilai tolerance pada variabel X1 hingga X6 masing-masing sebesar 0,858; 0,899; 0,795; 0,915; 0,742; dan 0,714, yang seluruhnya berada di atas 0,10. Selain itu, nilai VIF masing-masing variabel sebesar 1,165; 1,113; 1,257; 1,093; 1,347; dan 1,401, yang seluruhnya berada di bawah 10,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi, sehingga variabel independen dalam penelitian dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Uji multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.858	1.165
	X2	.899	1.113
	X3	.795	1.257
	X4	.915	1.093
	X5	.742	1.347
	X6	.714	1.401

a. Dependent Variable: Partisipasi Wanita tani dalam menjalankan program GEMPAR

3.4.1.2 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas).

Tabel 3. Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-10.055	12.555		-.801	.431
X1	.338	1.900	.034	.178	.860
X2	2.167	2.057	.198	1.053	.303
X3	-1.616	1.590	-.203	-1.017	.320
X4	.261	.207	.235	1.265	.218
X5	-.141	.370	-.079	-.380	.707
X6	.639	.332	.406	1.927	.066

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser dengan bantuan program SPSS, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel koefisien, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,860, X2 sebesar 0,303, X3 sebesar 0,320, X4 sebesar 0,218, X5 sebesar 0,707, dan X6 sebesar 0,066. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen, serta uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.2.1 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.415	.263	12.863985

a. Predictors: (Constant), Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman usahatani, motivasi, Sarana prasarana, dan peran penyuluh

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,645, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen yang terdiri atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, motivasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana dengan variabel dependen berupa partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR). Nilai tersebut mencerminkan bahwa perubahan pada variabel-variabel independen memiliki keterkaitan yang cukup berarti terhadap variasi tingkat partisipasi anggota.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,415 menunjukkan bahwa sebesar 41,5% variasi partisipasi anggota KWT Kenanga dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, motivasi, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam model penelitian. Sisa sebesar 58,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti faktor sosial, budaya, maupun kondisi kelembagaan kelompok yang juga berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi anggota.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,263 memberikan gambaran bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi partisipasi menjadi sebesar 26,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi anggota. Kondisi ini umum terjadi dalam penelitian sosial, di mana perilaku partisipasi dipengaruhi oleh banyak variabel yang bersifat kompleks dan multidimensional.

Standar error of the estimate sebesar 12,863 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model terhadap nilai partisipasi yang dihasilkan. Nilai ini menggambarkan adanya selisih antara nilai prediksi dengan nilai aktual, yang masih berada dalam batas yang dapat diterima dalam analisis sosial.

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah mampu menjelaskan hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan partisipasi anggota KWT, meskipun belum sepenuhnya kuat. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi dalam Program GEMPAR tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu dan ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh faktor lain yang lebih kompleks, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan keterlibatan anggota secara berkelanjutan.

3.4.2.2 Uji Simultan (F)

Uji simultan variabel independen (secara bersama-sama) terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Simultan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2704.879	6	450.813	2.724	.038 ^b
	Residual	3806.088	23	165.482		
	Total	6510.967	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman usahatani, Motivasi, Sarana prasarana dan Peran Penyuluh

Pengujian secara simultan terhadap variabel independen menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki signifikansi secara statistik dalam menjelaskan variasi partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR). Nilai F hitung sebesar 2,724 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 (< 0,05) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, motivasi, serta sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh simultan antara faktor-faktor tersebut terhadap partisipasi anggota dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam Program GEMPAR tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang bekerja secara bersama-sama.

Nilai jumlah kuadrat regresi sebesar 2704,879 dibandingkan dengan jumlah kuadrat residual sebesar 3806,088 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian variasi data, meskipun

masih terdapat variasi yang cukup besar yang belum dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian sosial yang umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks di luar variabel yang diteliti.

Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan dalam meningkatkan partisipasi anggota KWT Kenanga perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik yang berasal dari karakteristik individu maupun dukungan lingkungan. Intervensi yang hanya berfokus pada satu variabel cenderung kurang efektif, sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk meningkatkan keterlibatan anggota dalam setiap tahapan Program GEMPAR.

3.4.2.3 Uji Parsial (t)

Parsial (Uji t) Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Konstanta Dan Koefisien Variabel

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1(Constant)	10.453	24.258		.431	.671
X1 umur	8.931	3.671	.419	2.432	.023
X2	1.733	3.975	.073	.436	.667
X3	-.697	3.072	-.041	-.227	.823
X4	.299	.399	.125	.750	.461
X5	.877	.715	.227	1.227	.232
X6	1.375	.640	.405	2.147	.043

a. Dependent Variable: Partisipasi

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program Gerakan Menanam Pangan di Pekarangan (GEMPAR) bervariasi baik dari segi arah maupun signifikansinya. Persamaan regresi yang dihasilkan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 10,453 + 8,931X_1 + 1,733X_2 - 0,697X_3 + 0,299X_4 + 0,877X_5 + 1,375X_6$$

Nilai konstanta sebesar 10,453 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi konstan, maka tingkat partisipasi anggota memiliki nilai dasar sebesar 10,453. Variabel umur (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 8,931 dengan nilai signifikansi 0,023 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota. Peningkatan usia dalam batas produktif cenderung diikuti dengan peningkatan tingkat partisipasi, yang mencerminkan adanya kematangan dalam pengalaman dan tanggung jawab sosial.

Variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki koefisien sebesar 1,733 dengan nilai signifikansi 0,667 ($> 0,05$), sehingga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal tidak secara langsung menentukan tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan GEMPAR. Variabel pengalaman usahatani (X_3) memiliki koefisien negatif sebesar -0,697 dengan nilai signifikansi 0,823 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa pengalaman yang lebih lama tidak selalu diikuti dengan peningkatan partisipasi.

Variabel motivasi (X_4) memiliki koefisien sebesar 0,299 dengan nilai signifikansi 0,461 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap partisipasi anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi berada pada kategori tinggi secara deskriptif, pengaruhnya dalam model regresi belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi partisipasi secara parsial. Variabel sarana dan prasarana (X_5) memiliki koefisien sebesar 0,877 dengan nilai signifikansi 0,232 ($> 0,05$), yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota.

Variabel peran penyuluh (X_6) memiliki koefisien sebesar 1,375 dengan nilai signifikansi 0,043 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota KWT. Peningkatan kualitas dan intensitas peran penyuluh cenderung diikuti dengan peningkatan tingkat partisipasi anggota. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping memiliki kontribusi penting dalam mendorong keterlibatan anggota dalam program.

Nilai koefisien beta terstandarisasi menunjukkan bahwa variabel umur ($\beta = 0,419$) dan peran penyuluh ($\beta = 0,405$) merupakan variabel yang memiliki pengaruh relatif lebih besar dibandingkan variabel lainnya dalam model. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor karakteristik individu dan dukungan kelembagaan menjadi faktor utama yang memengaruhi partisipasi anggota dalam Program GEMPAR.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang secara teoritis berpengaruh terhadap partisipasi mampu memberikan kontribusi signifikan secara statistik. Dalam konteks penelitian sosial, kondisi ini dapat terjadi karena adanya interaksi antar variabel serta pengaruh faktor lain di luar model yang tidak diukur dalam penelitian. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi anggota KWT Kenanga perlu difokuskan pada penguatan peran penyuluh serta pemanfaatan potensi anggota berdasarkan karakteristik usia produktif yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam Program GEMPAR berada pada kategori tinggi, namun tidak merata pada setiap tahapan kegiatan. Partisipasi paling tinggi terjadi pada tahap pelaksanaan, sedangkan pada tahap perencanaan, monitoring, evaluasi, dan pemanfaatan hasil masih relatif lebih rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, motivasi, sarana prasarana, dan peran penyuluh berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota. Namun secara parsial, hanya variabel umur dan peran penyuluh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota lebih dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu dan dukungan kelembagaan dibandingkan faktor lainnya. Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi partisipasi anggota KWT Kenanga.

Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang diduga turut memengaruhi partisipasi, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Ke depan, peningkatan partisipasi pada seluruh tahapan kegiatan, penguatan kapasitas anggota, serta pengembangan kelembagaan kelompok menjadi hal penting untuk meningkatkan keberlanjutan program GEMPAR.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga yang telah memberikan dukungan, partisipasi, serta keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang (Polbangtan YOMA) atas fasilitas, dukungan akademik, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai bagian dari penyelesaian Tugas Akhir pada program Sarjana Terapan Pertanian. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Almira, S., Padmaningrum, D., & Sugihardjo. (2024). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani terhadap Persepsi Petani Mengenai Program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman (OPIP) Padi 400 di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 3, 27–34.

- Badan Pangan Nasional. (2024). *Laporan Ketahanan Pangan Indonesia*. Badan Pangan Nasional.
- BPS D.I. Yogyakarta. (2025). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Fauzi, & Aulia. (2024). *Dampak Program "TANAM" (Taman Nutrisi Anak dan Mandiri) terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Ketahanan Pangan Keluarga di Kota Metro*.
- Jatijajar, D., Semarang, K., Heriyanti, A. P., & Rabbani, T. Z. (2025). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Dusun*. 24(1), 46–58.
- Khasanah, R., Suminah, & Widiyanti, E. (2024). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 2, 92–100.
- Klau, F. S., Falo, M., Metboki, B., & Mambur, Y. P. V. (2025). *Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara*. 5(1), 90–98. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i1.642>
- Latifah, H. (2022). *Potential of Community Resources in Empowerment Blocks and Special Region in Awota Production Forest Management Units in Supporting Social Forestry Activities : A Case Study in Indonesia*. 41, 359–371.
- Muis, A., Paembonan, L., & Hidayat, R. (2025). *Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. 5636(1), 82–91.
- Nurjannah, R., Yulida, R., & Sayamar, E. (2015). *Tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program model kawasan rumah pangan lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Riau University.
- Nurnaningsih, N., Adrianton, A., Muis, A., Paembonan, L., & Hidayat, R. (2025). Strategi ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 82–91.
- Pratiwi, & others. (2024). *Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Optimalisasi Pekarangan di Kabupaten Jember*.
- Saputri, & Damayanti. (2022). *Partisipasi Perempuan Tani dalam Program Bedah Kemiskinan melalui Gerakan Emas Biru (GEBER) di Kabupaten Banyuwangi*.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*.
- Sukma, W. L., Ruslan, K., Statistik, P., Besar, K. S., & Jakarta, K. (2024). *DETERMINAN PARTISIPASI KELOMPOK USIA MUDA DALAM USAHA TANI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG*. 1(1), 1–9.
- Triguna, R., Suharno, & Adhi, A. K. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS JAGUNG DI KABUPATEN PANDEGLANG. *142 Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 142–151.
- Wahid, M. M., Suhaemi, S., Lestari, N. S., Putra, L. P. W., Hartika, H., Novita, M., Mahdani, A. R., Sulistiawati, B. L., Al Azizi, M. A. H., & Wati, S. A. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah menggunakan sistem KRPL untuk menunjang ketahanan pangan rumah tangga Desa Pringgajurang Utara. *Jurnal Wicara Desa*, 3(3), 498–506.
- Wahyuni, & Shanti. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Sustainable Food Agriculture (SFA) di Lahan Sempit*.
- Witara, K., Gunawan, I. G. D., Maisaroh, S., Jannah, M., Junizar, J., Ifadah, E., Riyadi, S., Husnita, L., Hamdanah, H., & Asriningsih, T. M. (2023). *Metodologi penelitian bidang pendidikan: Panduan praktis*. PT. Green Pustaka Indonesia.